

**RITUAL MAMEMAKI DALAM UPACARA SETSUBUN
PADA MASYARAKAT JEPANG**

SKRIPSI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu Persyaratan mencapai
Gelar Sarjana Sastra



Oleh
RIDHATI HAFIZAH
03110082

**SARJANA STRATA SATU
FAKULTAS SASTRA JURUSAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2007**

Lembar Persetujuan

Skripsi yang Berjudul

RITUAL MAMEMAKI DALAM UPACARA SETSUBUN PADA MASYARAKAT

JEPANG

oleh

RIDHATI HAFIZAH

03110082

Disetujui untuk diujikan dalam sidang Skripsi Sarjana,

oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa

dan Sastra Jepang

Pembimbing I



(Syamsul Bahri, SS)

(Sandra Herlina, M.A)

Pembimbing II



(Indun Roosiani, M.Si)

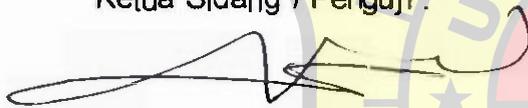
Lembar Pengesahan

Skripsi Sarjana yang berjudul

**RITUAL MAMEMAKI DALAM UPACARA SETSUBUN PADA MASYARAKAT
JEPANG**

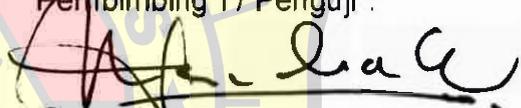
Telah di uji dengan baik (lulus) pada tanggal 15 Agustus, tahun 2007
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Ketua Sidang / Penguji :



(Syamsul Bahri, SS)

Pembimbing I / Penguji :



(Sandra Herlina, M.A)

Pembimbing II / Penguji :



(Indun Roosiani, M.Si)

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan Bahasa
dan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra



(Syamsul Bahri, SS)



FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj. Albertine S Minderop, M.A)

Lembar Pernyataan

Skripsi yang Berjudul :

Merupakan Karya Ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, M.A dan Ibu Indun Roosiani, M.Si tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau Karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 15 Agustus 2007.

(RIDHATI HAFIZAH)

ABSTRAK

Nama : Ridhati Hafizah, NIM : 03110082, Judul Skripsi : Ritual *Mamemaki*
Dalam Upacara *Setsubun* Pada Masyarakat Jepang, pada Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada di bawah Bimbingan : Ibu Sandra Herlina, M.A,
Jumlah halaman : viii + 47 halaman

Upacara *setsubun* diadakan dalam menyambut pergantian musim, yaitu dari musim dingin ke musim semi. Banyak acara yang di gelar. Dalam upacara ini acara yang paling populer di kalangan masyarakat Jepang yaitu *mamemaki*, *mamemaki* merupakan ritual yang ada dalam upacara *setsubun*, yaitu melemparkan kacang kedelai ke bagian pekarangan dan bagian dalam rumah, dengan mengucapkan kalimat (*oni wa soto fuku wa uchi*). Maksud dari pelemparan tersebut yaitu untuk mengusir kemalangan dan mendapatkan keberuntungan di dalam rumah tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T karena atas berkah serta rahmat – Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sebagai persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Penulis menyadari bahwa selama dalam proses penulisan Skripsi yang berjudul “Ritual *mamemaki* dalam Upacara *setsubun* pada Masyarakat Jepang” ini mengalami banyak kendala, namun berkat rahmat serta petunjuk – Nya dapat diselesaikan.

Penulis juga menyadari bahwa tanpa arahan serta bantuan dari banyak pihak, mungkin Skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Oleh karena itu, sekiranya pada kesempatan ini pula penulis berkeinginan mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Sandra Herlina, M.A selaku pembimbing Skripsi yang telah banyak sekali memberikan pengarahan dan berkenan meluangkan waktunya serta memberikan bantuan sehingga banyak sekali informasi yang di dapat selama proses penulisan Skripsi ini.
2. Ibu Indun Roosiani, M.Si selaku pembaca yang selalu berkenan memberikan dukungan serta pengarahan dan menyita banyak waktu dalam penulisan Skripsi ini.

3. Bapak Syamsul Bahri, SS selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan agar dalam penyusunan Skripsi ini berjalan dengan baik.
4. Ibu Yessy Harun, SS selaku pembimbing akademik selama penulis menimba ilmu di Universitas Darma Persada ini, dan yang telah banyak memberikan masukan serta solusi bagi penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Seluruh staf akademis, staf perpustakaan dan pengajar Fakultas Sastra Jepang yang banyak membantu dalam proses belajar dan proses akademik.
6. Mama tersayang, yang selalu memberikan dukungannya baik materi maupun spiritual serta doa – doa yang selalu diberikan, agar pengerjaan Skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
7. Terima kasih untuk seluruh keluargaku yang telah memberikan doa serta dukungan agar penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.
8. teman – teman angkatan '03, dan anak-anak C *kurasu* yang selalu mengisi hidup penulis dengan warna ceria saat suka dan duka dan memberikan dukungan agar penulis selalu bersemangat, mila (makasih ya udah bela-belain kasih

nginep di rumah plus ngeprint plus jalan – jalan alias berjuang cari – cari waktu untuk bisa ngelobi ibu – ibu dosen yang mau bimbing kita), evi, falent, nani, anis, tita, tanti, lina, uul, ka mia (semangat dari kalian sangat berarti buat penulis)... (oenk, いつまでもきみを愛しているだよ。。。) yang selalu memberikan waktu, serta banyak dukungan kepada penulis....dina, mba dian, tika, sonia, maya, susan lola semua yang bias di sebut satu persatu.....minna san hounto ni arigatou gozaimasu...I love you guys!!!!

Penulis mohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini. Saran dan kritik sangat diharapkan untuk perbaikan di masa akan datang. Dengan demikian penulis berharap agar Skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, terutama mahasiswa Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Jakarta, Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang penulisan	1
1.2 Pembatasan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Landasan Teori	8
1.5 Ruang Lingkup	10
1.6 Metode Penulisan	10
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II PERAYAAN MATSURI	
2.1 <i>Matsuri</i> atau Festival	12
2.2 Makna <i>matsuri</i>	20
2.3 Aspek – aspek yang ada pada <i>Matsuri</i>	21
2.3.1 Sao	23
2.3.2 Mono Imi	23
2.3.3 Hubungan atau Komuni (<i>Naorai</i>)	24

2.3.4 Persembahan atau Sesaji (<i>shinsen</i>)	25
--	----

BAB III MAMEMAKI MATSURI

3.1 Asal – usul <i>Mamemaki Matsuri</i>	27
---	----

3.2 Makna <i>Mamemaki Matsuri</i> bagi masyarakat Jepang	34
--	----

3.3 Tempat Berlangsungnya <i>Mamemaki Matsuri</i>	38
---	----

BAB IV KESIMPULAN	42
--------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	46
-----------------------	----

GLOSSARY	48
-----------------	----

LAMPIRAN	50
-----------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang memiliki empat musim. Berbagai musim yang terdapat di Jepang, sangat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Pada setiap musimnya masyarakat Jepang banyak mengadakan upacara perayaan dalam menyambut musim yang baru datang tersebut. Setiap musim berpengaruh pada bentuk visual dari suatu perayaan atau festival. Bentuk visual dari festival bisa meliputi, bentuk, corak, warna, bahan, dan lain sebagainya, misalnya keranda untuk diarak-arak berkeliling kota (*Omikoshi*), yang dihiasi bermacam-macam ornamen dengan berbagai macam jenis ukuran serta hiasan yang berhubungan dengan festival untuk memeriahkan acara festival yang digelar.

Selain *Omikoshi* ada juga *Dashi* (*Danjiri*) dan *Yatai* yang semuanya merupakan nama-nama kendaraan yang berisi objek pemujaan. Pada *Matsuri* juga bisa dijumpai *Chigo*, *Miko*, *Tekomai*, *Hayashi*, penari, peserta, dan penonton yang berdandan dan berpakaian indah, serta pasar dadakan yang ada pada saat perayaan matsuri, yang menjajakan beraneka macam

makanan dan permainan,¹ sehingga perayaan *matsuri* (祭) menjadi lebih meriah. Keadaan yang demikian membuat *matsuri* dalam pelaksanaannya menjadi berbeda, karena banyaknya objek – objek yang dapat membuat *matsuri* menjadi ramai, namun dari sisi keagamaan hal tersebut menjadi kurang khidmat. Jenis pakaian yang digunakan biasanya juga terpengaruh dari musim dan acara festival yang digelar. Berbagai macam bentuk dari visual itu memiliki nilai seni, sehingga setiap musim yang ada memiliki nilai seni khas tersendiri.

Setiap bangsa memiliki seni dan budaya yang ciri khasnya berbeda satu sama lain, sehingga bisa dikatakan bahwa budaya adalah cermin dari suatu bangsa. Kebudayaan dalam pengertian singkat bisa didefinisikan melalui sudut pandang dalam kehidupan ini, yaitu hasil budi daya manusia, yang tercipta dari kebiasaan atau pola tingkah laku yang menjadi rutinitas dan dialami manusia, kemudian mereka menjadikan hal tersebut biasa dilakukan yang pada akhirnya menjadi budaya.

Unsur kebudayaan yang universal meliputi sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, serta sistem religi dan kesenian. Pada sistem religi terdapat wujud kebudayaan berupa keyakinan pada dewa-dewa. Wujud yang berupa tindakan berpola berupa upacara-upacara dan juga wujud benda-

¹ <http://wopedia.mobi/id/Matsuri>

benda berupa peralatan yang digunakan dalam upacara religi.² Dengan demikian, dalam penjelasan ini dapat dikatakan bahwa keyakinan mereka terhadap dewa dapat terwujud dalam tindakan yang sudah tersusun, seperti upacara keagamaan, serta benda-benda yang digunakan dalam upacara tersebut. Hal-hal tersebut kemudian menjadi tradisi.

Tradisi juga memiliki makna, yakni setiap individu akan terus belajar, bertindak dan menjadikan hal tersebut menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakatnya. Dalam setiap proses pewarisan ke generasi berikutnya maka nilai-nilai budaya itu menjadi tradisi yang akan terus dipertahankan oleh masyarakatnya. Dalam konteks Jepang tradisi khas Jepang yang masih dipertahankan antara lain, *Chanoyu* (upacara minum teh), *Ikebana* (seni merangkai bunga), *Misogi* (upacara pembersihan diri secara agama Shinto).

Kebudayaan tradisional Jepang merupakan kebudayaan yang dijaga oleh masyarakatnya hingga sekarang. Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang mewarisi dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi budaya. Tradisi yang dimaksud adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, dan salah satu nilai yang diwariskan ialah nilai budaya, dan sistem kepercayaan.³

² *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1989),Hlm 496

³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*.Jilid 16.(Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka,1991).Hlm 414

Dalam kebudayaan yang berkaitan dengan tradisi kebiasaan, orang Jepang memiliki toleransi sosial yang tinggi. Hal ini salah satunya, toleransi berbeda keyakinan. Masyarakat Jepang secara mayoritas tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada pada lingkungan mereka, perbedaan dalam segi agama, kepercayaan, serta suku bangsa. Hal itu menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, baik dalam bersosialisasi dengan orang banyak, keluarga, maupun masing-masing individu. Penduduk Jepang mayoritas tidak memiliki agama, namun penghormatan pada alam sangat mereka junjung. Di Jepang setiap hal yang berhubungan dengan alam, akan mereka hormati dan peringati sehingga hal tersebut menjadi kebudayaan bagi penduduknya.

Religi atau kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal yang dapat ditemukan di setiap bangsa di dunia. Kepercayaan rakyat Jepang merupakan suatu sistem kepercayaan yang tidak memiliki konsep satu Tuhan. Kebebasan bagi penduduknya dalam menganut suatu agama atau kepercayaan memiliki sikap yang di toleransi oleh seluruh masyarakat Jepang, kemudian tumbuh kepercayaan rakyat.

Dalam memberikan toleransi kepada penduduknya, negara Jepang sangat menjunjung tinggi arti kebebasan beragama, dan hal ini dapat dilihat dalam Undang-undang Dasar pasal 20 yang menyatakan bahwa,

“ Tidak satu pun organisasi agama dapat menerima hak istimewa dari negara dan tidak satu pun dapat mempunyai wewenang politik apa pun. Tidak seorang pun dapat dipaksa

mengambil bagian dalam kegiatan, perayaan, upacara, atau praktek agama. Negara dan instansinya harus membatasi diri tidak melakukan pendidikan agama atau kegiatan agama apapun.”⁴

Jelas, bangsa Jepang tidak membatasi warga negaranya yang ingin memiliki agama atau kepercayaan apapun. Penjelasan di atas juga di tekankan bahwa, urusan yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan tidak di perkenankan dalam bagian berpolitik dan tidak diperbolehkan melakukan pendidikan untuk mempengaruhi kepercayaan warga negaranya sendiri.

Dalam melaksanakan suatu keyakinan, masyarakat Jepang dapat ikut ambil bagian seperti dalam perayaan – perayaan keagamaan atau *matsuri*. *Matsuri* merupakan upacara keagamaan dengan maksud untuk menghormati dewa (*Kami*) atau upacara yang dapat mendatangkan dewa untuk mendekatkan diri pada dewa.⁵ Umumnya masyarakat Jepang baik tua maupun muda, akan melaksanakan salah satu dari kegiatan *Matsuri* ini secara periodik atau rutin. Dalam *matsuri* terdapat hal – hal yang menyangkut tentang berlangsungnya suatu upacara, pertama yaitu komunikasi diantara para dewa dengan manusia, dan yang kedua yaitu komunikasi diantara para peserta sendiri.⁶ Banyak dari kepercayaan ini menjadi bagian dari tradisi lisan atau tradisi yang diwariskan secara langsung melalui komunikasi, yang turun-

⁴ *Jepang Dewasa Ini*, The International society for Educational Information,inc. (Tokyo:Japan, 1989). hlm 113

⁵ <http://wapedia.mobi/id/matsuri>

⁶ Dananjaja,James,*Folklor Jepang*.(Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka,1991),hlm 301

temurun dilaksanakan dalam bentuk festival atau *Matsuri*. *Matsuri* biasanya diadakan di berbagai tempat-tempat suci yang ada di Jepang.

Bagi orang Jepang, dewa-dewa tidak hanya dianggap sebagai pelindung umat manusia dan pemberi kebahagiaan semata, tetapi juga merupakan kekuatan jahat yang akan mengamuk membawa binasa, apabila doa atau permintaan dan ritus-ritus yang disajikan rakyatnya tidak memuaskan.⁷ Jadi, dewa yang mereka percaya tidak hanya memberikan kebahagiaan tetapi juga kehancuran jika doa yang diinginkan dan ritus atau tata cara pelaksanaan dalam pemujaan terhadap dewa-dewa atau upacara keagamaan, tidak terlaksana secara sempurna. Tata cara upacara keagamaan itu meliputi kombinasi kata-kata doa, nyanyian, dan gerakan saat melakukan ibadah, sehingga pada setiap upacara atau kegiatan keagamaan yang diadakan, unsur-unsur tersebut menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan ritual keagamaan, yang merupakan pusat dari kegiatan festival atau *matsuri*.

Di Jepang terdapat perayaan *matsuri* yang cukup unik di selenggarakan. Setelah perayaan tahun baru di Jepang, ada perayaan yang disebut dengan *Mamemaki*, yang berlangsung sekitar tanggal 3 hingga 4 Februari. Pelaksanaannya yaitu dengan melemparkan kacang terutama kacang kedelai, keseluruh bagian dalam dan luar rumah atau bangunan,

⁷ Sejarah Kebudayaan Jepang."Sebuah Perspektif"(Kementrian Luar Negeri Jepang:1987),Hlm 21

dengan maksud mengusir *Oni* 鬼 yaitu roh atau setan jahat yang mengganggu, serta mengucapkan mantra “ *Oni wa soto, Fuku wa uchi* !” 鬼は外福は内(pergilah mahluk jahat, datanglah kebaikan !). Semua kuil-kuil terkenal yang ada di Jepang meramaikan acara ini, dengan memperlihatkan para pesohor atau orang yang terkenal. Mereka melemparkan atau memandikan semua orang yang ada dengan lemparan kacang. Setan *oni* memiliki simbol gambar yang menakutkan dengan wajah yang seram berwarna merah, dengan gigi taring yang keluar, dan dua tanduk di kepala yang keluar. Kegiatan ini memiliki kemiripan dengan ibadah orang muslim, yaitu melempar *jumroh*,⁸ yang memiliki arti serupa namun pada pelaksanaannya serta doa yang dibacanya berbeda dengan yang dilakukan sebagian besar umat muslim. Selain melempar kacang, dalam perayaan *Mamemaki* ini juga terdapat kebiasaan makan *Sushi* yang belum dipotong hingga habis.

1.2 Pembatasan Masalah

Dari penjelasan latar belakang penelitian di atas, maka muncul suatu pertanyaan penelitian yaitu apakah upacara perayaan *Mamemaki* memiliki makna dalam kehidupan orang Jepang sehingga menjadi bentuk kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya.

⁸ Salah satu tata cara peribadatan yang ada dalam Rukun Islam pada agama Islam

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab pertanyaan, apakah makna dari upacara perayaan *Mamemaki* dalam kehidupan orang Jepang dan mengapa hal itu menjadi bentuk kepercayaan yang dianut.

1.4 Landasan Teori

Konsep landasan teori menggunakan pendapat dari beberapa ahli kebudayaan. Berbagai macam pendapat atau definisi dari kebudayaan yang dilontarkan oleh beberapa ahli, seperti yang dikatakan oleh *Clifford Geertz* yang menyatakan bahwa kebudayaan itu ialah "pola makna-makna yang di teruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan, yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan."⁹ Di jabarkan sedikit definisi kebudayaan menurut *Clifford Geertz*, bahwa simbol itu berkaitan dengan suatu bentuk keseharian yang dilakukan manusia dalam berkomunikasi serta menambah pengetahuan mereka yang dalam kehidupannya dipertahankan dan kemudian disampaikan kepada penerus-penerus berikutnya.

Koentjaraningrat mengemukakan teori mengenai kebudayaan dalam pengantar Antropologi yang mengatakan bahwa "seluruh sistem gagasan,

⁹ C. Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992),Hlm 3

rasa, tindakan dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dalam proses belajar.”¹⁰ Semua hal yang berkaitan dengan perasaan, pemikiran, dan tindakan yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupannya bermasyarakat dijadikan kebudayaan melalui proses belajar.

Selain teori yang ada di atas, teori yang juga berhubungan dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, di ungkapkan oleh ahli antropologi E.B. Taylor yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut R.Linton mengatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukkannya di dukung serta di teruskan oleh anggota masyarakat tertentu.¹¹

Pendapat-pendapat yang diuraikan di atas, dapat diambil garis besarnya yaitu, manusia sebagai pelaku utama dalam mengembangkan pola tingkah laku dalam kehidupannya melalui proses belajar serta berkomunikasi dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam hal ini kaitannya dengan *matsuri*, yaitu *matsuri* terbentuk dari kebudayaan pola tingkah laku atau kebiasaan manusia yang menggunakan simbol dan dengan persetujuan semua masyarakat Jepang dijadikan sebagai

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rinneka Cipta,1996),Hlm 72

¹¹Widagdo,Djoko,dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara,1994).hlm 19

cara untuk berkomunikasi. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya merupakan hal yang dijadikan milik mereka bersama atau menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat Jepang. Penjelasan lebih lanjut terdapat pada bab berikutnya.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dapat dijadikan sebagai batasan dengan maksud agar topik permasalahan yang dibahas tidak menyimpang jauh, sehingga dapat menacapai tujuan yang dimaksud. Oleh karena itu penulis membatasi pembahasan agar sesuai dengan tujuan penulisan, yakni makna *Mamemaki* dalam kehidupan orang Jepang.

1.6 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif analisis dan metode kepustakaan, dengan mengumpulkan data tertulis dari buku-buku yang terdapat di perpustakaan Universitas Darma Persada serta melalui data yang diambil melalui internet.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada BAB I : PENDAHULUAN, menjelaskan tentang pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang, batasan permasalahan, tujuan penulisan, landasan teori, ruang lingkup, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada BAB II: PENGERTIAN MATSURI, menjelaskan tentang pengertian *matsuri* yang menggunakan pendekatan melalui kebudayaan dan aspek-aspek yang ada dalam *matsuri* serta tempat berlangsungnya acara tersebut

Pada BAB III: MAKNA PERAYAAN MATSURI, menjelaskan tentang makna *Mamemaki matsuri* bagi kehidupan orang Jepang pada zaman sekarang.

Pada BAB IV: KESIMPULAN, menjelaskan kesimpulan dari makna *Mamemaki Matsuri* bagi kehidupan orang Jepang.

GLOSSARY yang berisi istilah atau arti kata.

DAFTAR PUSTAKA yang memuat judul – judul buku serta alamat website.

LEMBAR LAMPIRAN selanjutnya berisi gambar – gambar peristiwa saat *mamemaki matsuri*.